

Pengaruh *Marital Satisfaction* terhadap Kecenderungan *Infidelity* pada Dewasa Madya Pengguna Facebook

The Influence of Marital Satisfaction on Propensity for Infidelity in Middle Adulthood Facebook Users

Hanifa Azzahra^{1*}, Nani Nuranisah Djamal², Dendi Fredi Firdaus³.

^{1,2,3}, Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*e-mail: hanifazzahraaa@gmail.com

Abstrak: Fenomena perselingkuhan dalam ikatan pernikahan dapat terjadi pada pasangan usia dewasa madya yang telah menjalani pernikahan dalam jangka waktu yang lama. Adanya perselingkuhan (*infidelity*) dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah permasalahan kepuasan dalam pernikahan (*marital satisfaction*). Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh *marital satisfaction* terhadap kecenderungan *infidelity* dalam kelompok X, suatu komunitas dewasa madya yang memiliki minat serupa, seperti mengunjungi tempat karaoke, bar, kafe hingga melakukan perjalanan ke luar kota tanpa didampingi oleh pasangan atau keluarga. Selain itu, mereka secara aktif berkomunikasi melalui grup Facebook khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan versi termodifikasi dari alat ukur ENRICH *Marital Satisfaction Scale* dan *Propensity towards Infidelity Scale*. Terdapat 43 responden (24 pria dan 19 wanita) berusia 40-65 tahun dan masih terikat dalam pernikahan dengan durasi usia pernikahan lebih dari 15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan berpengaruh terhadap kecenderungan perselingkuhan dengan koefisien determinasi sebesar 56.2% dan kontribusi dari rendahnya kepuasan pernikahan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan perilaku berselingkuh.

Kata kunci: perselingkuhan, kepuasan pernikahan, dewasa madya

Abstract: The phenomenon of infidelity in marriage could manifest within middle-aged couples with enduring marriage. The existence of infidelity can be caused by various factors, one of which is marital satisfaction. This study endeavors to discern the influences of marital satisfaction on propensity towards infidelity behavior within group X, a middle-aged community known for engaging in activities such as visiting karaoke, bars, cafés or embarking on excursions sans their spouses or families. Furthermore, they actively communicate through dedicated a Facebook group. The study used quantitative methods, utilizing modified versions of the ENRICH *Marital Satisfaction Scale* and *Propensity towards Infidelity Scale* as measuring instruments. The research cohort comprised 43 respondents (24 males and 19 females) aged between 40-65 and all in marriages spanning over 15 years. The results revealed that marital satisfaction exert a significant influence on like hood of engaging in infidelity with a coefficient of determination of 56.2% and the contribution of low marital satisfaction played pivotal role in exacerbating infidelity behavior.

Keyword: *Infidelity, Marital Satisfaction, Middle Adulthood*

Submitted: 09 November 2023; Accepted: 26 januari 2024; Published: 30 November 2023

Pendahuluan

Pernikahan merupakan ikatan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai pasangan dengan tujuan membangun keluarga atau rumah tangga yang bahagia, tentram, dan damai.

Namun, tidak semua hubungan pernikahan melalui perjalanan yang indah (Roebuck et al., 2016). Tantangan dalam kehidupan pernikahan merupakan aspek yang melekat dan menjadi suatu kebutuhan dalam evolusi pernikahan (Ostenson & Zhang, 2014).

Salah satu tantangan yang dapat terjadi dalam kehidupan pernikahan adalah perselingkuhan (*infidelity*) yang didefinisikan sebagai pelanggaran komitmen pasangan melalui keterlibatan emosional atau seksual di luar hubungan utama (Moller & Vossler, 2015). Secara psikologis, pendorong utama perselingkuhan adalah rendahnya kepuasan dalam hubungan komitmen atau biasa dikenal dengan “*model deficit infidelity*” (Thompson, 1983). Sebagai contoh, rendahnya kepuasan individu dalam menyelesaikan konflik pernikahan dengan pasangan mungkin mencari alternatif yang tidak tepat, seperti melibatkan pihak ketiga (Fajri & Mulyono, 2017).

Peran pihak ketiga dalam pernikahan menjadi faktor signifikan dalam memengaruhi dinamika hubungan, khususnya dengan munculnya keberadaan Pria/Wanita Idaman Lain (PIL/WIL). Keterlibatan mereka, seperti yang diungkap oleh Dalvi & Hermaleni (2021), dapat memicu perselingkuhan, menciptakan kompleksitas yang memperumit interaksi dan dinamika emosional antara individu lawan jenis yang sebelumnya tidak memiliki hubungan asmara. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan alat ukur *Susceptibility of Infidelity Scale* oleh Buss dan Shackelford (1997), ditemukan bahwa mereka yang tidak bahagia dalam pernikahannya lebih rentan melakukan perselingkuhan dan sering mengantisipasi pasangan mereka akan melakukan hal yang sama (Haseli et al., 2019). Dengan kata lain, kehadiran pihak ketiga dapat menciptakan tantangan dan perubahan dalam hubungan yang dijalani.

Perselingkuhan merupakan perilaku yang dilarang agama dan secara emosional menghancurkan pasangan dan menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap ketahanan keluarga (*family resilience*). Ketahanan dalam keluarga

menggambarkan interaksi fisik dan psikis yang harmonis serta kesejahteraan antara anggota keluarga (Olson et al., 2010). Dampak perselingkuhan meluas ke anggota keluarga, menyebabkan tekanan emosional, depresi, kecemasan, dan berkurangnya kepercayaan terhadap pasangan yang mengkhianati (Bird et al., 2007), serta mengakibatkan meningkatnya konflik, termasuk kekerasan seksual dan fisik (Conroy, 2014; Stieglitz et al., 2012). Tidak hanya itu, dampak perselingkuhan dapat meninggalkan trauma yang mendalam pada kehidupan anaknya akibat perselingkuhan yang terjadi pada orang tuanya (Wilson et al., 2011). Selain itu, perselingkuhan dalam pernikahan merupakan penyebab yang sering terjadi dalam perceraian (Apostolou et al., 2019).

Seiring semakin berkembangnya teknologi visualisasi dalam bersosialisasi, kemudahan untuk terhubung secara luas melalui media sosial memiliki potensi untuk memfasilitasi hubungan romantis di luar hubungan utama seseorang (Fox et al., 2014). Penggunaan media sosial telah menyebabkan konflik, keretakan hubungan, dan perceraian (Ridgway & Clayton, 2016). Selain itu, penelitian Northrup & Smith, (2016) telah mengindikasikan adanya korelasi antara penggunaan Facebook dan berkurangnya rasa cinta terhadap pasangan.

Fenomena perselingkuhan dalam pernikahan menarik perhatian banyak peneliti dengan rendahnya kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) menjadi faktor berulang yang sering disebut sebagai penyebab utama perselingkuhan (Allen et al., 2008; Drigotas et al., 1999; Shackelford & Goetz, 2008; Whisman & Gordon, 2007).

Dalam upaya untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena perselingkuhan dan kepuasan pernikahan,

peneliti melakukan dua studi pendahuluan kepada individu-individu berusia dewasa madya secara *online* menggunakan pertanyaan terbuka. Studi pertama berfokus untuk mengetahui perspektif mereka mengenai latar belakang yang memungkinkan terjadinya perilaku selingkuh, sementara studi kedua berfokus pada permasalahan kepuasan dalam hubungan pernikahan.

Studi pertama mengungkap bahwa perselingkuhan dapat dipicu situasi yang tepat atau mendukung, seperti pertemuan dengan rekan kerja, teman sekolah, atau kenalan dari masa lalu; kebosanan dengan pasangan dan kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi; serta adanya peluang untuk melibatkan pihak ketiga yang bisa menjadi pendengar saat terjadi konflik yang rumit dengan pasangan dalam rumah tangganya. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya tentang faktor perselingkuhan dalam pernikahan yang meliputi kekecewaan, pengaruh teman sebaya, dan godaan seksual (Al Mansur et al., 2021).

Studi kedua menjabarkan isu-isu yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan, meliputi komunikasi yang tidak efektif terutama dalam penyelesaian konflik; keinginan untuk mencari hal yang baru karena hubungan yang monoton dan konflik; perubahan kepribadian pasangan; dan perbedaan keyakinan agama. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti isu yang dihadapi dalam kehidupan pernikahan (Al Mansur et al., 2021).

Penyelidikan lebih lanjut mengungkapkan keberadaan sebuah komunitas (kelompok X) yang para anggotanya dicurigai memiliki kecenderungan berperilaku selingkuh. Komunitas ini terdiri dari individu-individu dewasa madya berusia 40-65 tahun, terbentuk berawal dari pertemanan beberapa orang dewasa madya yang

terhubung melalui media sosial Facebook, kemudian mengadakan pertemuan secara langsung (*offline*). Setelah beberapa kali bertemu dan merasa memiliki kegemaran yang serupa, mereka membentuk kelompok X dan membuat grup *private online* di Facebook. Komunitas ini terlibat dalam aktivitas yang meragukan, seperti berbagi konten eksplisit dan mengundang wanita-wanita muda ke dalam grup untuk digoda. Meskipun memiliki ratusan anggota yang tergabung dalam grup tersebut, hanya sekitar 50 orang yang secara aktif terlibat dalam pertemuan *offline* di kafe, bar, tempat karaoke hingga perjalanan ke luar kota. Karena penelitian ini memiliki responden dari kelompok yang tidak biasa dan eksklusif, telah dilakukan tinjauan etika dan persetujuan untuk menjaga privasi dan anonimitas juga keamanan data yang diperoleh.

Selanjutnya, untuk meningkatkan pemahaman, peneliti meninjau literatur yang berfokus karakteristik dewasa madya. Saat ini, perselingkuhan di antara individu dewasa madya dalam pernikahan yang sudah berlangsung lama merupakan fenomena yang mengkhawatirkan. dewasa madya (*middle adulthood*) yang termasuk dalam usia 40-60 tahun, merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perpaduan transisi antara stabilitas dan penurunan dalam berbagai aspek. Masa ini sering kali menimbulkan kecemasan dan keinginan untuk mendapatkan kembali masa muda dan berdampak pada perubahan gaya hidup yang drastis, menurut Elliot Jacques fenomena ini dikenal sebagai *midlife crisis* (Freund & Ritter, 2009). Akibatnya, beberapa individu dewasa madya merasionalisasi perselingkuhan sebagai cara untuk menegaskan kekuasaan, mendapatkan pengakuan, dan mempertahankan daya pikat seksual mereka (Offer & Simon, 1976).

Meskipun telah ada penelitian yang mengkaji tentang fenomena perselingkuhan, penelitian yang secara khusus menargetkan responden dewasa madya masih terbatas, salah satunya disebabkan oleh tantangan untuk melibatkan individu dewasa madya dalam studi penelitian. Sebagai contoh, Henry & Miller (2004) mencatat kurangnya penelitian yang meneliti masalah pernikahan di antara pasangan dewasa madya, dengan hanya satu penelitian yang dilakukan oleh Levenson et al. (1993), yang berfokus pada frekuensi konflik pernikahan di kalangan individu dewasa madya, seperti kekhawatiran terkait anak, keuangan, komunikasi, aktivitas waktu luang, dan kepuasan seksual.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh *marital satisfaction* terhadap kecenderungan *infidelity* pada dewasa madya pengguna *social media* Facebook, dengan menekankan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif secara deskriptif dan inferensial untuk mengetahui pengaruh *marital satisfaction* terhadap kecenderungan *infidelity* pada dewasa madya pengguna *social media* Facebook.

Populasi target responden pada penelitian ini merupakan kelompok X, yang terdiri sekitar 50 orang dengan status keanggotaan aktif. Adapun teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian (Sugiyono, 2015). Sebanyak 43 anggota kelompok X yang memenuhi kriteria penelitian sebagai berikut: 1) Keanggotaan aktif di kelompok X, berusia dewasa madya (40-

60 tahun); 2) Menjalani pernikahan dengan durasi usia pernikahan >15 tahun; 3) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan *offline* dan *online* di dalam grup Facebook.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel utama: *Marital Satisfaction* (kepuasan pernikahan) dan *Infidelity* (perselingkuhan). *Marital satisfaction* sebagai variabel independen, didefinisikan oleh Fowers dan Olson (1989) sebagai penilaian pengalaman pernikahan berdasarkan pemenuhan individu dan evaluasi aspek-aspek spesifik dari hubungan pernikahan. Aspek-aspek ini meliputi *personality issues, communication, conflict resolution, financial management, leisure activities, sexual relationship, children & parenting, family & friends, equalitarian roles, dan spiritual belief*. Skala ENRICH *Marital Satisfaction Scale* yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai validitas yang tinggi dengan nilai sebesar .62 - .708 dan nilai koefisien reabilitas sangat tinggi, yaitu sebesar .975 yang berarti alat ukur ini valid dan reliabel.

Adapun alat ukur *Propensity towards Infidelity Scale* oleh Lişman & Holman (2021) sebagai variabel dependen, *Infidelity* melibatkan pengkhianatan dan pelanggaran kepercayaan yang dilakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan pasangannya. Motivasi di balik perselingkuhan berupa *sexuality, emotional-satisfaction, social context, attitude-norms, dan revenge-hostility*. Alat ukur ini menunjukkan nilai validitas yang sangat tinggi dengan nilai sebesar .877 - .953 dan nilai koefisien reabilitas sangat tinggi, yaitu sebesar .967 yang berarti alat ukur ini valid dan reliabel.

Selain instrumen utama, peneliti juga merancang alat pengumpulan *secondary data* untuk meningkatkan dan melengkapi data yang diperoleh dari

instrumen utama. Data sekunder meliputi informasi demografis responden dan data tambahan, yang terdiri dari: 1) Jenis perilaku berselingkuh; dan 2) intensitas penggunaan Facebook.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dalam skala pengukuran interval dan akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif melibatkan kategorisasi berdasarkan distribusi frekuensi dan perhitungan persentase. Analisis inferensial menggunakan *software SPSS Statistic IBM 23* untuk menguji hipotesis penelitian melalui regresi liner sederhana, uji koefisien determinasi (R^2 -test), dan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*). Sebelum melakukan analisis inferensial, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 43 responden dewasa madya (40-60 tahun) yang merupakan anggota dari kelompok X. Berdasarkan tabel 1 berikut, terdapat 56% responden pria dan 44% responden wanita. Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, yaitu menempuh pendidikan jenjang akhir Diploma 4 (D4) dan atau Strata 1 (S1) dan sebagian besar telah memiliki pekerjaan, yaitu sebagai karyawan swasta.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | F | % |
|---------------------|-----------------|---------|
| Agama | Islam | 43 100% |
| Jenis Kelamin | Pria | 24 56% |
| | Wanita | 19 44% |
| Pendidikan terakhir | SMA/SMK | 11 26% |
| | D3 | 1 2% |
| | S1/D4 | 21 49% |
| Pekerjaan | S2 | 10 23% |
| | PNS | 9 21% |
| | Karyawan Swasta | 12 28% |

| | | |
|------------------|----|-----|
| Wiraswasta | 7 | 16% |
| Freelancer | 5 | 12% |
| Ibu Rumah Tangga | 10 | 23% |

Berikut gambaran responden berdasarkan data riwayat pernikahan.

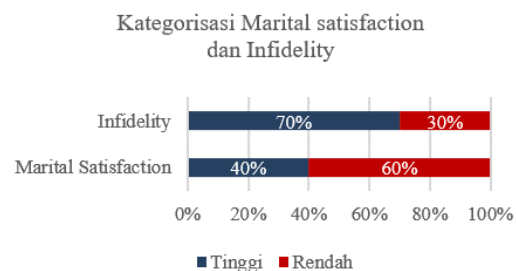
Tabel 2. Riwayat pernikahan responden

| Karakteristik | F | % |
|------------------------------|-------------|--------|
| Usia Pernikahan | 15-19 tahun | 8 19% |
| | > 20 tahun | 35 81% |
| Selisih Usia dengan Pasangan | < 5 tahun | 25 58% |
| | 6-10 tahun | 14 33% |
| | > 11 tahun | 4 9% |
| Jumlah Anak | ≤ 2 | 25 58% |
| | > 3 | 18 42% |

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki usia pernikahan di atas 20 tahun (81%). Adapun sebagian besar responden memiliki selisih usia kurang dari 5 tahun dengan pasangannya, dan sebagian besar responden memiliki anak 2 atau kurang.

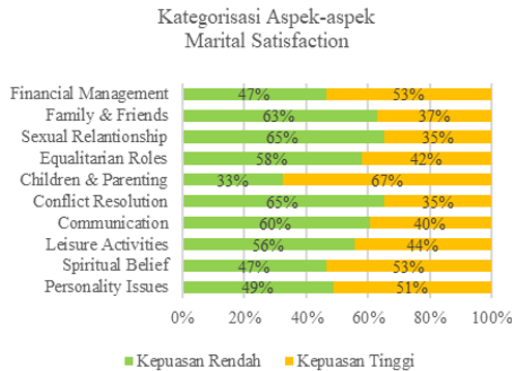
Gambaran Marital Satisfaction dan Kecenderungan Infidelity dan Intensitas penggunaan Facebook pada Responden Penelitian

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui sebagian besar responden memiliki kepuasan pernikahan yang rendah (60%) dan memiliki kecenderungan perilaku selingkuh yang tinggi (70%)

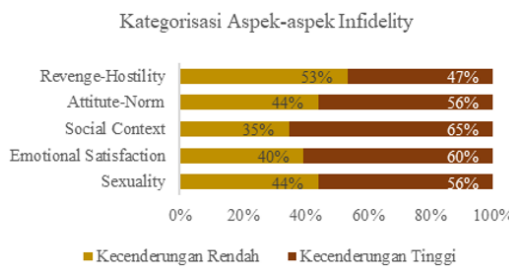


Gambar 1. Kategorisasi *marital satisfaction* dan *infidelity*.

Untuk mengetahui secara spesifik mengenai aspek-aspek pada *marital satisfaction* dan aspek-aspek pada kecenderungan *infidelity*, dilakukan analisis deskriptif dengan hasil sebagai berikut:



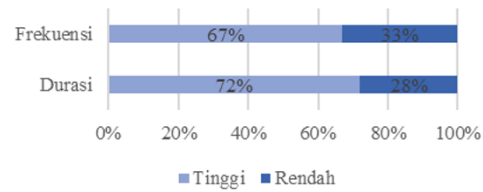
Gambar 2. Kategorisasi Aspek-Aspek *Marital Satisfaction*



Gambar 3. Kategorisasi *Aspek-Aspek Infidelity*

Berdasarkan gambar 2 dan 3, dapat diketahui bahwa meskipun banyak responden menunjukkan kualitas positif seperti kasih sayang yang kuat terhadap anak-anak dan keyakinan agama, mereka menghadapi tantangan pada aspek-aspek, seperti pemecahan masalah, kepuasan seksual, dan komunikasi dengan pasangan. Dalam hal perselingkuhan, hal ini muncul sebagai kemungkinan karena ketidakpuasan emosional, hasrat seksual dan sikap permisif daripada balas dendam atau permusuhan.

Kategori Intensitas Penggunaan Media Sosial Facebook



Gambar 4. Kategorisasi Intensitas penggunaan Facebook

Selanjutnya, berdasarkan gambar 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki intensitas penggunaan media sosial Facebook yang tinggi, yaitu sebesar 72% (31 responden) menggunakan menggunakan media sosial Facebook dengan durasi yang tinggi atau selama lebih dari 4 jam dalam sehari dan sebesar 67% (29 responden) berkontribusi pada media sosial hanya sebanyak 2 hingga lebih dari 4 kali dalam sehari.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *One sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai $.875 > .05$. Artinya, data penelitian berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas dalam model regresi.

Demikian dengan uji linearitas, nilai signifikansi untuk kedua variabel, *deviation from linearity* adalah $.83 > .05$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linier yang signifikan secara statistik, sehingga memungkinkan menerapkan model analisis regresi linier sederhana.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

| Model | | Sum of Square | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|---------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 1244.237 | 1 | 1244.237 | 31.204 | .000 ^b |
| | Residual | 1634.833 | 41 | 39.874 | | |
| | Total | 2879.070 | 42 | | | |

Berdasarkan hasil uji anova diperoleh tingkat signifikansi (*p-value*) lebih kecil dari pada α ($.000 < .05$) sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Artinya, terdapat pengaruh *marital satisfaction* terhadap kecenderungan *infidelity*.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| Model | R | R Square |
|-------|-------------------|----------|
| 1 | .696 ^a | .562 |

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (T-Test)

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | Constant | -7.027 | 6.114 | | 1.149 | .257 |
| | Marital_Satisfaction | .426 | .173 | .657 | 5.586 | .000 |

^aDependent Variabel: Infidelity

Berdasarkan tabel 4 dan 5, diketahui diperoleh koefisien determinasi sebesar .562 yang menjelaskan bahwa variabel *marital satisfaction* dapat menjelaskan 56.2% dari variabel *infidelity*. Sementara 43.8% merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sementara pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel *marital satisfaction* secara parsial berpengaruh terhadap variabel *infidelity* dengan nilai koefisien

sebesar .426. Artinya, 1 skor penurunan kepuasan pernikahan akan meningkatkan kecenderungan berselingkuh sebesar 42.6%.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh *marital satisfaction* terhadap kecenderungan *infidelity*, dan kontribusi dari rendahnya kepuasan pernikahan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kecenderungan perselingkuhan. Hasil ini sejalan dengan teori Shackelford & Goetz (2008) dalam penelitian sebelumnya yang secara konsisten mengidentifikasi kepuasan pernikahan yang rendah sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya perselingkuhan. Keterkaitan ini semakin diperkuat oleh penelitian Amalia & Ratnasari (2017) yang menekankan hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dan perselingkuhan.

Kontribusi dari rendahnya *marital satisfaction* terhadap kecenderungan *infidelity* tersebut dapat dilihat dari hasil analisis terhadap aspek-aspek dari variabel *marital satisfaction*, aspek-aspek dari variabel *infidelity*, data demografi, dan data penunjang yang berkontribusi saling menguatkan satu sama lain, seperti pada uraian berikut:

Kontribusi dari rendahnya *marital satisfaction* pada aspek *conflict resolution*, aspek *communication* dan pada aspek *equalitarian roles*, diperkuat oleh dorongan *infidelity* yang tinggi pada aspek *emotional satisfaction* memengaruhi kecenderungan *infidelity*. Artinya, penyelesaian konflik dengan pasangan yang tidak efektif dan kurangnya kesetaraan peran dalam rumah tangga, serta komunikasi yang kurang baik dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, kekecewaan, dan kesalahpahaman dalam hubungan

pernikahan. Kondisi ini diprediksi dapat menyebabkan individu cenderung mencari seseorang yang dapat berkomunikasi dengan baik dan memberi rasa nyaman sehingga menimbulkan perselingkuhan. Sesuai dengan penelitian Al Mansur et al., (2021), yang menyatakan bahwa terjadinya perselingkuhan disebabkan faktor kekecewaan yang terjadi antara suami dan istri.

Di samping itu, kecenderungan *infidelity* juga dipengaruhi oleh kontribusi *marital satisfaction* yang rendah pada aspek *leisure activities* dan aspek *family & friends* yang diperkuat oleh dorongan *infidelity* yang tinggi pada aspek *social context*. Artinya, individu cenderung melakukan kegiatan sendiri tanpa mempertimbangkan untuk menggunakan waktu luang bersama pasangan dan keluarga. Diketahui kelompok X sering melakukan pertemuan baik secara *offline* maupun secara *online* di grup Facebook sehingga mengurangi waktu luang bersama pasangan dan keluarga. Hal ini menimbulkan permasalahan tidak hanya dengan pasangan tetapi juga dengan keluarga yang dapat menjadi salah satu alasan individu untuk berselingkuh. Sesuai dengan penelitian Amalia dan Ratnasari (2017) bahwa faktor hubungan keluarga memiliki pengaruh besar yang dapat menurunkan kepuasan pernikahan dan mendorong terjadinya perselingkuhan.

Selain itu, kecenderungan *infidelity* dipengaruhi oleh kontribusi dari rendahnya *marital satisfaction* pada aspek *sexual relationship* diperkuat oleh dorongan *infidelity* yang tinggi pada aspek *sexuality*, dan dari data penunjang bahwa jenis *infidelity* yang paling banyak dipilih, yaitu *sexual infidelity* dan *sexual-emotional infidelity*. Artinya, terdapat perasaan kurang nyaman terhadap afektivitas dan hubungan seksual dengan pasangan yang berpengaruh pada

keharmonisan hubungan dengan pasangan sehingga dapat menjadi salah satu alasan untuk berselingkuh. Sejalan dengan penelitian Loudová et al., (2013), perselingkuhan seksual terjadi karena termotivasi oleh hasrat untuk memiliki pengalaman seksual baru tidak hanya bertujuan seksual tetapi juga bersamaan dengan ikatan emosional. Sejalan juga dengan penelitian Al Mansur et al., (2021) bahwa terjadinya perselingkuhan disebabkan ketidakpuasan dalam hubungan seksual yang disebabkan oleh ikatan emosional.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan rumah tangga pada responden yang mengakibatkan menurunnya kepuasan pernikahan sehingga individu cenderung mencari kepuasan lain yang dapat berujung pada perselingkuhan. Sebagian besar responden mempunyai sikap yang permisif terhadap perselingkuhan sehingga diprediksi pergaulan dalam kelompok X memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kecenderungan perilaku berselingkuh. Sesuai dengan penelitian Al Mansur et al., (2021) bahwa pengaruh pergaulan teman dekat ternyata mendorong seseorang untuk mengambil keputusan mencoba menjalin hubungan perselingkuhan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan intensitas penggunaan media sosial Facebook yang cukup tinggi sehingga dapat diprediksi fasilitas media sosial Facebook turut menunjang adanya kecenderungan perselingkuhan. Pengamatan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Shaleha dan Kurniasih (2021) bahwa perselingkuhan dapat dimediasi oleh adanya perkembangan teknologi internet yang menjadi salah satu faktor terjadinya perselingkuhan yang tidak terbatas oleh waktu, tempat, dan ruang.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan wawasan yang berharga tentang berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kecenderungan perselingkuhan dan menunjukkan interaksi kompleks antara kepuasan pernikahan, pengaruh sosial, dan teknologi dalam bentuk kecenderungan seseorang untuk berselingkuh. Selanjutnya, disarankan untuk membandingkan hasil dengan kelompok-kelompok yang berbeda atau melakukan eksplorasi lebih mendalam terkait bagaimana pengaruh sosial individu secara konkret dapat berkontribusi terhadap kecenderungan perselingkuhan. Dengan pendekatan ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi dinamika perselingkuhan dalam berbagai konteks sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *marital satisfaction* berpengaruh terhadap kecenderungan *infidelity* pada responden dewasa madya pengguna Facebook yang disebabkan oleh tingginya kecenderungan *infidelity* karena adanya kontribusi dari rendahnya *marital satisfaction* pada aspek *conflict resolution*, aspek *sexual relationship*, aspek *family & friends*, aspek *communication*, aspek *equalitarian roles*, dan aspek *leisure activities*. Selain itu, terdapat dorongan *infidelity* yang cukup tinggi dari aspek *social context*, aspek *emotional satisfaction*, aspek *sexuality* dan aspek *attitude norm*.

Disamping itu, dapat disimpulkan intensitas penggunaan media sosial Facebook yang cukup tinggi turut menunjang adanya kecenderungan perselingkuhan pada responden penelitian. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat lebih dalam

mengeksplorasi bagaimana pengaruh sosial individu berkontribusi terhadap kecenderungan perselingkuhan atau mengkomparasi dengan kelompok sosial dan rentang usia lain sehingga dapat diperoleh wawasan yang lebih kaya dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi dinamika perselingkuhan dalam berbagai konteks sosial.

Referensi

- Al Mansur, M., Saim, & Riyaldi, R. (2021). Faktor Penyebab Perselingkuhan Suami Istri dan Upaya Penanganannya di KUA Kecamatan Rupa. *Tahkim*, 17, 62–82.
- Allen, E. S., Markman, H. J., Williams, T., Melton, J., & Clements, M. L. (2008). *Premarital Precursors of Marital Infidelity*. 47(2), 243–260.
- Amalia, V., & Ratnasari, Y. (2017). *Kepuasan Pernikahan Berhubungan dengan Kecenderungan Berselingkuh*. 1, 45–57.
- Apostolou, M., Constantinou, C., & Anagnostopoulos, S. (2019). Reasons That Could Lead People to Divorce in an Evolutionary Perspective: Evidence from Cyprus. *Journal of Divorce and Remarriage*, 60(1), 27–46. <https://doi.org/10.1080/10502556.2018.1469333>
- Bird, M. H., Butler, M. H., & Fife, S. T. (2007). The process of couple healing following infidelity: A qualitative study. *Journal of Couple and Relationship Therapy*, 6(4), 1–25. https://doi.org/10.1300/J398v06n04_01
- Conroy, A. A. (2014). Marital Infidelity and Intimate Partner Violence in Rural Malawi: A Dyadic Investigation. *Archives of Sexual Behavior*, 43(7),

- 1303–1314.
<https://doi.org/10.1007/s10508-014-0306-2>
- Dalvi, I., & Hermaleni, T. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Perceraian Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7236–7241. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2072>
- Drigotas, S. M., Safstrom, C. A., & Gentilia, T. (1999). *An Investment Model Prediction of Dating Infidelity*. 77(3), 509–524.
- Fajri, K., & Mulyono. (2017). Selingkuh sebagai Salah satu Faktor Penyebab Perceraian (Analisis Putusan No.3958/Pdt.G/2012.PA.Sby. Perspektif Maqashid Syariah). *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 6(1).
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich Marital Inventory: a Discriminant Validity and Cross-Validation Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Fox, J., Osborn, J. L., & Warber, K. M. (2014). Relational dialectics and social networking sites: The role of Facebook in romantic relationship escalation, maintenance, conflict, and dissolution. *Computers in Human Behavior*, 35, 527–534. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.02.031>
- Freund, A. M., & Ritter, J. O. (2009). Midlife Crisis: A Debate. *Gerontology*, 55, 582–591. <https://doi.org/10.1159/000227322>
- Haseli, A., Shariati, M., Nazari, A. M., Keramat, A., & Emamian, M. H. (2019). Infidelity and Its Associated Factors: A Systematic Review. *Journal of Sexual Medicine*, 16(8), 1155–1169. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2019.04.011>
- Henry, R. G., & Miller, R. B. (2004). Marital Problems Occurring in Midlife: Implications for Couples Marital Problems Occurring in Midlife: Implications for Couples Therapists. *The American Journal of Family Therapy*, 32(May 2014), 405–417. <https://doi.org/10.1080/01926180490455204>
- Levenson, R. W., Carstensen, L. L., & Gottman, J. M. (1993). *Long-Term Marriage: Age, Gender, and Satisfaction*. 8(2), 301–313.
- Lişman, C. G., & Holman, A. C. (2021). Cheating under the Circumstances in Marital Relationships: The Development and Examination of the Propensity towards Infidelity Scale. *Social Sciences*, 10(10), 392. <https://doi.org/10.3390/socsci10100392>
- Loudová, I., Janiš, K., & Haviger, J. (2013). Infidelity as a Threatening Factor to the Existence of the Family. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106(May 2015), 1462–1469. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.164>
- Moller, N. P., & Vossler, A. (2015). Defining Infidelity in Research and Couple Counseling: A Qualitative Study Defining Infidelity in Research and Couple Counseling: A Qualitative Study. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 41(5), 487–497. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2014.931314>
- Northrup, J., & Smith, J. (2016). Effects of Facebook Maintenance Behaviors on Partners' Experience of Love. *Contemporary Family Therapy*,

- 38(2), 245–253.
<https://doi.org/10.1007/s10591-016-9379-5>
- Offer, D., & Simon, W. (1976). Sexual Development. In B. J. Sadock, H. I. Kaplan, & A. M. Freedman (Eds.), *the Sexual Experience* (pp. 128–141). THE WILLIAMS & WILKINS COMPANY.
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2010). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. McGraw Hill.
- Ostenson, J. A., & Zhang, M. (2014). *Reconceptualizing Marital Conflict : A Relational Perspective*. 34(4), 229–242.
<https://doi.org/10.1037/a0034517>
- Ridgway, J. L., & Clayton, R. B. (2016). Instagram Unfiltered: Exploring Associations of Body Image Satisfaction, Instagram #Selfie Posting, and Negative Romantic Relationship Outcomes. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 19(1), 2–7.
<https://doi.org/10.1089/cyber.2015.0433>
- Roebuck, J., Brown, J. S., & Yamashita, T. (2016). Social Science & Medicine Marital quality , marital dissolution , and mortality risk during the later life course. *Social Science & Medicine*, 165, 119–127.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.07.025>
- Shackelford, T. K., & Goetz, A. T. (2008). *Personality , Marital Satisfaction , and Probability of Marital Infidelity*. 6(1), 13–25.
- Shaleha, R. R. A., & Kurniasih, I. (2021). Ketidaksetiaan : Eksplorasi Ilmiah tentang Perselingkuhan. *Buletin Psikologi*, 29(2), 218.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.55278>
- Stieglitz, J., Gurven, M., Kaplan, H., & Winking, J. (2012). Infidelity, jealousy, and wife abuse among Tsimane forager-farmers: Testing evolutionary hypotheses of marital conflict. *Evolution and Human Behavior*, 33(5), 438–448.
<https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2011.12.006>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, A. P. (1983). Extramarital Sex: A Review of the Research Literature. *The Journal of Sex Research*, 19(1), 1–22.
<https://doi.org/10.1080/00224498309551166>
- Whisman, M. A., & Gordon, K. C. (2007). *Predicting Sexual Infidelity in a Population-Based Sample of Married Individuals*. 21(2), 320–324. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.21.2.320>
- Wilson, K., Mattingly, B. A., Clark, E. M., Weidler, D. J., & Bequette, A. W. (2011). The gray area: Exploring attitudes toward infidelity and the development of the perceptions of dating infidelity scale. *Journal of Social Psychology*, 151(1), 63–86.
<https://doi.org/10.1080/00224540903366750>